

AKTUALISASI CERITA RAKYAT SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA DI LUBUKLINGGAU MUSI RAWAS SUMATERA SELATAN

Juwati

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP-PGRI Lubuklinggau
watiaja56@gmail.com*

Abstrak

Cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan yang pernah hidup dan menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan turun-temurun yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat merupakan buah pikiran leluhur bangsa yang mengandung bermacam-macam pesan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif data yang dihasilkan berbentuk kata-kata bukan berupa angka. Pendeskripsian cerita meliputi cakupan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Lubuklinggau Musi Rawas Sumatera Selatan. Sementara hasil dan pembahasan cerita rakyat yang telah dianalisis, diperoleh data nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Lubuklinggau Musi Rawas Sumatera Selatan meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai agama. Nilai moral meliputi kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, tabah, sabar, sopan santun, tanggung jawab, rendah hati. Sedangkan nilai-nilai sosial meliputi bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, gotong royong, dan suka memberi nasihat. Nilai religi, meliputi: percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan keyakinan terhadap roh halus.

Kata-kata Kunci: cerita rakyat, pendidikan karakter

Abstract

Folk stories are part of the oral tradition that once lived and belonged to the community, inherited verbally and from generation to generation, from one generation to the next. Folk stories are the thoughts of the nation's ancestors which contain various messages. This research is a descriptive qualitative study. Qualitative research that is descriptive of data generated in the form of words rather than numbers. The description of the story covers the range of character education values contained in the Lubuklinggau Musi Rawas folklore in South Sumatra. While the results and discussion of folklore that have been analyzed, data on the values of character education found in the Lubuklinggau Musi Rawas South Sumatra folklore include moral values, social values, religious values. Moral values include obedience, courage, willingness to sacrifice, honest, fair and wise, respecting and respecting, working hard, steadfast, patient, polite, responsible, humble. While social values include cooperation, helping, love, harmony, mutual cooperation, and giving advice. Religious values, including: believe in the power of God, believe in God, surrender to God, and belief in spirits.

Key Words: folklore, character education

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan yang pernah hidup dan menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan turun-temurun yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya (Danandjaja, 2002:2). Cerita rakyat merupakan buah pikiran leluhur bangsa yang

mengandung bermacam-macam pesan. Dalam cerita rakyat dapat diketahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat-istiadat, politik, cita-cita, dan kegiatan lain yang terdapat di daerah tersebut. Dengan demikian, apabila cerita-cerita rakyat yang hidup dan berkembang pada masa lalu digali dan dikembangkan hal ini akan sangat bermanfaat bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Masyarakat Lubuklinggau, Musi Rawas Sumatera Selatan memiliki cerita rakyat yang cukup beragam. Cerita rakyat tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Cerita rakyat atau yang lebih dikenal dengan *folklor* Lubuklinggau, Musi Rawas Sumatera Selatan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu 1) rewayat (riwayat-riwayat) adalah cerita yang berisikan dongeng binatang atau tentang kehidupan zaman dahulu yang bersifat khayalan belaka; 2) andai-andai (nadai) adalah cerita zaman dahulu yang bertalian dengan sejarah; dan 3) guritan (geritan) adalah cerita tentang asal-usul keturunan ataupun kejadian/peristiwa yang benar-benar terjadi serta tidak diragukan lagi kebenarannya karena didukung oleh bukti-bukti yang autentik (Suwandi, 1986:2-3).

Cerita rakyat Lubuklinggau, Musi Rawas Sumatera Selatan, bila dikaji secara mendalam, terdapat banyak falsafah hidup dan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Lubuklinggau, Musi Rawas Sumatera Selatan dapat dijadikan muatan dalam pembelajaran untuk membina karakter peserta didik. Selain itu, untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kebudayaan asli nusantara dan melestarikan nilai-nilai luhur sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Beberapa hal tersebut sebagai upaya agar siswa tidak kehilangan jati diri dari akar budayanya sekaligus menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa pendidikan karakter dengan proses pembelajaran merupakan dua hal yang memiliki kaitan yang erat. Ada dua karakter utama yang menjadi dasar dan harus diajarkan di sekolah yaitu, sikap hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Setelah dua nilai karakter tersebut baru nilai-nilai lain yang menjadi pendukung. Nilai-nilai pendukung tersebut yaitu, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis (Lickona, 2013:74).

Pendidikan karakter diaplikasikan dalam bentuk nilai-nilai kebaikan, tindakan atau perbuatan untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga, pendidikan karakter dalam hal ini dimaknai sebagai proses pemberian tuntunan

kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam demensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Menurut Wiyani (2013:24) nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berbicara tentang karakter, baru-baru ini masih banyak ditemukan kasus pelajar yang menunjukkan masih kurangnya karakter baik yang dimiliki oleh siswa. Sebagai contoh, masih banyak terjadi penyalahgunaan media elektronik seperti internet, menonton film-film yang belum sesuai untuk anak seusia mereka, bermain *game* yang berlebihan. Dilihat dari segi kedisiplinan masih banyak anak yang tidak mengerjakan tugas rumah atau PR yang ditugaskan oleh guru. Kemudian, dilihat dari kejujuran masih banyak ditemukan siswa yang meminjam atau mengambil barang milik teman, curang dalam permainan, dan tidak mengakui kesalahan yang dilakukan.

Dari kasus-kasus tersebut, kenyataan di lapangan bahwa apresiasi masyarakat terhadap kehidupan cerita-cerita rakyat yang ada di daerah mengalami penurunan. Cerita-cerita rakyat tergeser oleh perkembangan teknologi yang mengusung cerita-cerita modern. Anak-anak sekarang sebagai generasi penerus, lebih menggemari hal-hal yang bersifat modern. Sangat sedikit anak-anak yang mendengarkan dan mengapresiasi cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya. Mereka merasa asing dengan kebudayaan lokal yang ada di daerahnya sendiri. Padahal diketahui bahwa dengan memahami makna cerita rakyat yang ada daerahnya dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak yaitu membentuk kepribadian yang berkarakter sekaligus melestraikan warisan leluhur yang hampir punah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai pendidikan karakter yang ada dalam cerita rakyat Lubuklinggau, Musi Rawas Sumatera Selatan perlu dilakukan untuk diaktualisasikan sebagai wahana kepribadian peserta didik dalam pembelajaran apresiasi sastra. Kegiatan aktualisasi ini selain sebagai upaya membangun suasana pembelajaran sastra yang menyenangkan dan berkarakter, juga sebagai pemertahanan kekayaan sekaligus pelestarian cerita rakyat yang ada di Lubuklinggau, Musi Rawas Sumatera Selatan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *contents analysis*. Metode deskriptif kualitatif *contents analysis* merupakan kegiatan penelitian yang menafsirkan data meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan diakhiri simpulan mengacu pada penganalisisan data tersebut.

Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek dan subjek pada saat sekarang berdasarkan fakta yang ada. Pendeskripsian cerita meliputi cakupan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat yang ada di Lubuklinggau, Musi Rawas Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lubuklinggau, Musi Rawas berjudul "Misteri Danau raya".

1) Sikap Keyakinan terhadap adanya Tuhan

Sikap ini dapat diketahui melalui sikap Hulubalang yang tidak setuju dengan Mat rajanya, namun ia tidak berani berbuat apa-apa sehingga ia menurut saja pada perintah Sang Raja. Sikap Nenek Bangkuang yang tidak mau menghadiri pesta perkawinan rajanya. Sebagai rakyat jelata, ia tidak memiliki kekuatan apa-apa sehingga ia hanya diam di rumah saja.

Selain itu, melalui sikap Bujang Kurap yang menghadiri pesta tersebut lalu mendapat sambutan negatif dari semua yang hadir di keramaian itu, Bujang Kurap melakukan tindakan sebagai rasa tidak setuju dengan acara tersebut serta tindakan sang raja yang bertentangan dengan norma adat dan agama. Agar lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"... Ndengo kendak bite sang raje wang tegelau ame tu hulubalanga tekejir dak kepalang kerene kendak rajea balewanan ngan adat stiadat ngan agamo. Lubalang nutut akal nega kendak di sang raje Amun name kadaye, lubalang cul kuase negaha sabelika sang raje gese ya ndak nurut kendak ati ye tula..."

"... Anye Nenek tuba hikok-hikok a penuduk negeri wang cul ndak (kawa) nuni keke rarni raje a ole ye tegelaou heel ngan tika laku ngan care adat raje wang balewanan adat stiadat ngan agamo"

" Terus ditu pade Nenek Bangkuang tula Bujang Kurap mananye pahal beremi ugek name wang dang tejedi guk tapan meligai karajaan.... Ndengo jawab sangdi Nenek Bangkuang tu Bujang Kurap anye pacak nggiling palak a ole aseki nyesal lan wang paling iekutuk tu. Lamun yam belekang tu upeka deha delam awaka nidi juge maraha kamucak"

2) Sikap Keyakinan terhadap Roh Halus

Dalam cerita Misteri Danau Raya ini ditemukan adanya sikap keyakinan terhadap roh-roh halus, yaitu masyarakat mempercayai adanya keajaiban yang terdapat dalam Danau Raya. Hal ini terbukti ketika ada seorang pemuda yang memancing di Danau Raya lalu pancingnya tersangkut pada lempengan batu dan ia tidak mempercayai bahwa batu tersebut

adalah bekas meja di kerajaan tempat berpesta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Danau Raya kak nuan kane kajaiban, hinggo dicaye wang tapan tu kararnat. Uji nandae bite panoduk lingkungan tu, amun ade wang ndak macing ikan guk.tu, lamun kire aria ngan kendaka lain, ve tu cul ole ikon. Dikire ye bekal depat ikon, lamun nyatea wang takait guk mate patinga deun-deun lib^o atawa mupe betang-betang bohuk".

"Kajaiban wang lain a , bilek ade hikok bujang san dosun Rawas Ilo laju tandang bejelan ka Danau Raya....Ca bedu bekite bujang tu kemek guk tengatenga lepeng betu itam ane tu. Bedu tu ye belik kuma. Ca hapai ya umaha bujang tu laju hakit demam, ade tige ahai tige malam bujang tu nahan asekk hakit dak tekire banget a, laju ngunde mati. Sa lain ame tu, guk Danau Raya tu rasang tedengo ade suahe keje nami. Panoduk sa likungan tu mengire panoduk berang tula wang nuan keje rami, pehal a suahe tu asala sang delam Danau Raya dewek".

3) Nilai Keberanian

Nilai keberanian dalam cerita Misteri Danau Raya ini diungkapkan melalui sikap Bujang Kurap yang berani mendatangi pesta keramaian pernikahan Sang Raja yang bertentangan dengan norma adat dan agama. Ia sengaja mendatangi keramaian tersebut untuk mengetahui kejadian apa yang sedang dirayakan. Namun karena penduduk setempat tidak menyukai kehadirannya, menghina dan mencacinya, lalu ia pergi ke pinggir desa dan ditemulan sebuah pondok. Ternyata pondok itu milik seorang nenek yang tidak mau menghadiri pesta pernikahan rajanya. Setelah mendapatkan informasi mengenai keramaian pesta tersebut, Bujang Kurap kembali mendatangi tempat itu meskipun eacian dan hinaan itu didupatkannya lagi. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

".... Sabelum wektu keje rami raje ngen beteria cahbol guk tenga wang rami tu tekejir ole nimbula bujang jat ulas ngen seluru awak a peno ngen kuhap wang bukan kapalang jijik a hinggo bujang tu tekate jolok a Bujang Kurap"

"Bujang Kurap ngulang laju ka tapan rami keje raje kawin ngan anak kandunga. Ca hapai guk tu nyate a laku panoduk nyingok Bujang Kurap gese lum bubo. Wang benyak tu gi mast ndak nggesak Bujang Kurap ngan peleje, cad tnaki, lebi ditu ade wang ndak monoa. Bujang Kurap asekk dak lemak atilaku panoduk guk to ngan awaka. Asekk angkat ati deha makin nidi delam bedan Bujang Kurap laju nacap tuju lambo lidi nio ijau wang di uncle sang nga pondok Nenek Bangkuang ka tana guk ipit ye tegak. Ole maraha da tetan agi mitu Bujang Kurap njewab ceco...".

4) Nilai Keinginan Keras

Nilai keinginan keras ini dapat diketahui melalui sikap Sang Raja yang nekad hendak memperistri anak kandungnya sendiri. Meskipun tidak mendapat dukungan dan hulubalang dan tetua kerajaan, ia menghadap Sunan Palembang untuk hal itu dengan menggunakan Bahasa perumpamaan. Ia merasa mendapat dukungan dari sunan, lalu bersikeras

melaksanakan niatnya tanpa memikirkan resiko dan dosa apa yang bakal diterima serta bencana apa akan menimpa dirinya dan rakyatnya. Untuk memperkuat hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kale ahai raje wang lalame ditinggal mati somaha tu ade mat nyedi anak beteria ye tula somaha hingo niat ati ye tu diadua ngan lubalanga.... Hingo lain waktu kerene Sang Raje dak depot jalan setuju di sang anak buah laju pegila Sang Raje nuni Sunan yam Palembang".

"Pat hapai yam Palembang sang raje langsung bebite usuran kehendak (lac: ndak kawin ngan beteri ye dewek. Tamean wang diaju raje pade Sunan Palembang tu dak dibite care sebenoa (care bekelit), tapi care lade rasan betekelit....".

"Ca hapai ye lam karajejan, sang raje njuk tau ngan segele ulubalanga bahase ye ndepat isin kisan di sunan kawin ngen beteri ye dewek Laju Sang Raje vita lubalanga unjuk bite segele rakyata pehal kawinan ye tu. Laju Lubalang melaku Lila pereta kisan di rajea sepatui-patuta nggut ibur unyi rasan tu ka segele teluk negeri, teka ahai keje Tame jugo bedu ditetap.

Nilai ini dapat diketahui melalui sikap Nenek Bangkuang yang tidak mau melihat dan menghadiri pesta perkawinan rajanya karena is benci melihat hal yang berlawanan dengan adat istiadat dan agama. Sikap Nenek Bangkuang patut ditiru sebagai alat untuk mengendalikan segala permasalahan sosial. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

"Jande to beneme Nenek Bangkuang. Anye Nenek tub hikok-hikok a penuduk negeri wang eul ndak (kawa) nuni keke rami raje a ole ye tegelaou beci ngan tingkah lake ngan care adat Raje wang balewanan adat istiadat ngan agamo....".

5) Nilai Ketabahan dan Kesabaran

Nilai ketabahan dan kesabaran dapat diketahui melalui sikap Bujang Kurap yang tabah dan sabar menerima hinaan dan makian dari penduduk desa di sekitar keramaian pesta. Ia tidak langsung memberikan reaksi kemarahan atau yang lainnya, justru ia pergi dari tempat keramaian menuju ke pinggir dusun. Tak lama kemudian ia kembali ke tempat keramaian, namun penduduk masih juga mengusir dan menghina. Maka habislah kesabarannya, lalu ia menancapkan tujuh helai lidi ke dalam tanah, Ia mau pergi meninggalkan dusun itu jika ada yang sanggup mencabut lidi namun tak ada satu pun yang berhasil mencabut lidi-lidi yang ditancapkan Bujang Kurap. Disuruhnyalah para penduduk mencabut lidi-lidi itu. Seorang, dua orang, bahkan ada beberapa orang yang berusaha mencabut lidi itu namun tak dapat juga dicabut. Akhirnya, Bujang Kurap sendirilah yang dapat mencabutnya dan keluarlah air dari celah-celah bekas tancapan lidi. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini dapat dilihat kutipan berikut.

"....Nyingok kadetangan Bujang Kurap segele wang ade guk tu meraso jijik

laju ngimak, ngino, meleje, lebi agi ade wang hapai ngecing ayo luda ka awak ngan rnekan Bujang Kurap. Bujang Kurap meraso teusir ale jeligan wang banyak guk tu. Penyedea Bujang Kurap nyisi laju ka penger dosun..."

".... Wang banyak tu gi masi ndak nggesak Bujang Kurap ngan peleje, cad maki, lebi ditu ade Hang ndak monoa. Bujang Kurap asekkak lemak ati ii laku panoduk guk tu ngan awaka. Asekkak angkat ati deha makin nidi dalam badan Bujang Kurap laju nacap tuju lamb lidi nio ijau wang di unde sang nga pondok Nenek Bangkuang ka tana guk ipit ye tegak."

6) **Nilai Tanggung Jawab**

Nilai ini dapat diketahui melalui tindakan Bujang Kurap yang melawan kemungkaran yang dilakukan sang raja yang menikahi putrinya sendiri. Dengan caramenancapkan lidi dan mencabutnya kembali, maka Bujang Kurap dapat menenggelamkan tempat berpesta dan semua yang ada di sekitarnya. Untuk memperjelas hal ini dapat dilihat kutipan berikut.

"Bujang Kurap ngu!ang laju ka tapan rams keje raje kawin ngan anak kandimga Ole maraha da tetan agi mitu Bujang Kurap njewab ceco, imakan ngan peleje wang banyak guk tu ngan tatangana,"ayola, ponga bole ngusirku Wawa mbonuku man ponga pacak nyabut tofuu lambo lidi wangku tamp guk tana kak"

7) **Nilai Mempertahankan Sistem Kekeberatan**

Masyarakat Lubuklinggau, Musi Rawas Sumatera Selatan memiliki sistem kekeberatan yang tinggi. Namun demikian sistem kekeberatan dalam Misteri Danau Raya ini tidak ditonjolkan. Hanya menggunakan empatsapaan "nenek" untuk orang yang sudah kelihatan tua. Mengenai hal ini antara lain dapat dilihat kutipan berikut.

"Jande tu beneme Nenek Bangkuang. Anye nenek tula hikok-hikok a penuduk negeri wang cul ndak (kawa) nuni keke rami raje a ole ye tegelaou beci ngan tika laku ngan care adat Raje Wang balemanan adat stiadat ngan agarno..."

8) **Nilai Suka Menolong**

Nilai suka menolong ini juga terdapat dalam cerita Misteri Danau Raya. Hal ini dapat diketahui melalui sikap Nenek Bangkuang yang menolong Bujang Kurap, serta sikap Bujang Kurap yang menolong Nenek Bangkuang yang tidak memiliki persediaan makanan sedikit pun. Agar lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"...Bujang Kurap meraso teusir ole jeligan wang banyak guk tu. Penyedea Bujang Kurap nyisi laju ka penger dosun. Guk hitu ye betemu ngang suhang jande tue tapan diama guk pondok tue mend sifat. Jande tu beneme Nenek Bangkuang .Nenek Bangkuang mambite cerito name wang ye tau pehal wang bekal dilak`u le rajea wang ndak kawin nen beteri ye dewek..."

" Bujang Kurap asekkak kesian nia ngan Nenek Bangkuang wang cul nuan ngak dikit be makanan. Bedu ditu Bujang Kurap ngate ngan Nenek Bangkuang "cubela nenek ndap gup tapan tu!".Nenek Bangkuang ngelale laju bejalan nuju guk tapan wang dikendak ole Bujang Kurap laju Nenek Bangkuang eran nia ole kerene tau-tau be

segele macam makanan la terendang guk tu... "

9) **Nilai Membalas Budi**

Nilai membalas budi dalam legenda ini dapat diketahui melalui sikap Bujang Kurap yang ingin membalas kebaikan hati Nenek Bangkuang yang mau menerimanya di rumahnya. Di dusun itu hanya ada seorang yang mau berbaik hati kepadanya. Sehingga ketika Bujang Kurap mengetahui bahwa Nenek Bangkuang tak memiliki persediaan makanan sedikitpun maka Bujang Kurap langsung menyediakannya dan mengajak Nenek Bangkuang untuk makan bersama-sama.

"... Bedu ditu Bujang Kurap ngate ngan Nenek Bangkuang "cubela nenek ndap gup tapan tu! ". Nenek Bangkuang ngelale laju bejelan nuju guk tapan wang dikendak ole Bujang Kurap laju Nenek Bangkuang eran nia ole kerene tau-tau be segele macam makanan la terendang guk tu..."

10) **Nilai Sopan Santun**

Nilai sopan santun yang terdapat dalam cerita Misteri Danau Raya ini dapat diketahui melalui sikap Bujang Kurap yang begitu santun terhadap Nenek Bangkuang ketika bertemu di pondoknya di pinggir dusun. Meskipun ia merasa lapar dan haus ia tetap bertahan. Dengan sangat sopan ia menanyakan kepada Nenek Bangkuang apakah Nenek Bangkuang masih memiliki persediaan makanan atau tidak. Mengenai hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Senapur bedu bebite ngan Nenek Bangkuang, Bujang Kurap ade aseksus ngan lapo, laju ye batanye ngan Nenek Bangkuang "Nek, ape nenek ade siapan makanan, ku lapo nia Nek", Nenek Bangkuang Njawab, "maaf Nak lam uma kak cul ade makanan dikit be".

"Bujang Kurap aseksus kesian nia ngan Nenek Bangkuang wang cul man ngak dikit be makanan. Bedu ditu Bujang Kurap ngate ngan Nenek Bangkuang "cubela nenek ndap gup tapan tu! ".

11) **Nilai Mempertahankan Harga Diri**

Mempertahankan diri merupakan salah satu sifat masyarakat Musi Rawas. Nilai mempertahankan diri yang terdapat dalam legenda Misteri Danau Raya dialami oleh Bujang Kurap yang dicaci maki dan diremehkan oleh penduduk di Pagar Remayu. Karena merasa terhina lalu Bujang Kurap menantang penduduk untuk mencabut lidi yang iatancapkan ke dalam tanah. Agar lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat kutipan berikut.

"Bujang Kurap ngulang laju ka tapan rami keje Rafe kawin ngan anak kandunga. Ca hapai guk tu nyate a laku panuduk nyingok Bujang Kurap gese lum hither.. Wang benyak tu gi masi ndak nggesak Bujang Kurap ngan peleje, caci maki, lebi dim ade wang ndak monoa. Bujang Kurap aseksus dak lemak ati li laku panuduk guk tu ngan awaka. Aseksus angkat ati deha rnakin nidi delam bedan Bujang Kurap laju nacap tuju lambo lidi nio ijau wang di uncle sang nga pondok Nenek Bangkuang ka

tana guk ipit ye tegak Ole maraha da tetan agi mitu Bujang Kurap njewab ceco, imakan ngan peleje wang banyak guk tu ngan tatangana,"ayola, punga bole ngusirku atawa mbonuku man ponga pacak nyabut tofu lambo lidi wangku tacap guk tana kak".

"Ngan laku tenang. Bujang Kurap ngendap kadaan laju nitu wang-wang atuk nyabut lidi ditacap ye tu. Hikok-hikok care begeler wang banyak tu nyube nyabut lidi ditacap Bujang Kurap tu ...Le tu Bujang Kurap tahenyom-henyom hinde aso lembut bekate, "Hai ponga wang banyak, hombang, cuma nyabut lidi gek kak be ponga Cul ade wang hanggup, na, jingok la! Jelit la mate punga libolibo, ku ndak nyabut tu".

12) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong yang terdapat dalam legenda ini dapat diketahui melalui sikap penduduk negeri yng dengan senang bergotong-royong untuk ikut meramaikan pesta perkawinan rajanya.Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

"Ca hapae ye lam karajea, sang raje njuk tau ngan segele ulubalanga bahase ye ndepat isin kisan di sunan kawin ngen beteri ye dewek.... Telasai tapan keje la bedu disiap".

'Detang wektu wang la ditetu. Segele rakyat berombong-rombong mapag ngen andun keje rami rajea... "

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan cerita rakyat Lubuklinggau Musi Rawas Sumatera Selatan yang telah dianalisis, diperoleh data nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai agama.Nilai moral meliputi kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, tabah, sabar, sopan santun, tanggung jawab, rendah hati.Sedangkan nilai-nilai sosial meliputi bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, gotong royong, dan suka memberi nasihat. Nilai religi, meliputi percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dankeyakinan terhadap roh halus.

Saran

Cerita rakyat Lubuklinggau Musi Rawas Sumatera Selatan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal yang kompleks dan memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra di sekolah.Oleh karena itu, hendaknya cerita rakyat Lubuklinggau Musi Rawas Sumatera Selatandapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra disekolah-sekolah yang berada di Lubuklinggau Musi Rawas Sumatera Selatan.Selain itu, pembelajaran cerita rakyat berbasis kearifan lokal perlu dilestarikan untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur kepada siswa agar nilai-nilai tersebut tidak tergerus arus globalisasi.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Temprit.
- Lickona, Thomas. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwandi, Syam. (1986). *Kehidupan Masyarakat, Upacara Adat, Sejarah dan Legenda Daerah Musirawas*. Lubuklinggau.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, dan Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuchdi dkk. (2013). *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: CV. Multi Presindo MP.